**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR,**

**DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Landasan Teori**
2. **Pendekatan Sosio-Emosional Guru**
3. **Hakikat Pendekatan Sosio-Emosional Guru**

Secara bahasa pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati. Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.[[1]](#footnote-1) Pada dasarnya pendekatan merupakan proses cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Sosio merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.[[2]](#footnote-2) Emosi adalah perasaan psikologis dan mental seseorang yang muncul karena dipengaruhi oleh keadaan sekitar baik itu dari dalam diri maupun luar.[[3]](#footnote-3) Sosio-emosional merupakan perubahan yang terjadi pada diri setiap individu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitar (dalam/luar) yang menyertai sikap keadaan atau prilaku individu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan baik anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan atas.[[4]](#footnote-4)

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.[[5]](#footnote-5)

Guru merupakan sosok terpenting dalam dunia pendidikan, seorang guru mengemban tugas mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Menunjang keberhasilan dalam mendidik, mengajar, dan melatih tersebut, dalam islam terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, seperti sifat-sifat guru menurut Mahmud Junus dala buku Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa sifat-sifat seorang guru yang harus dimiliki yaitu menyayangi muridnya, memberikan nasihat, memperingatinya, mengajarkan materi yang mudah terlebih dahulu, lemah lembut, memberlakukan semua peserta didik sama dan sebagainnya.[[6]](#footnote-6)

Pendekatan sosio-emosional guru merupakan suatu proses menciptakan iklim/suasana emosional dan hubungan sosial yang positif (hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik atau sesama peserta didik) dalam kelas.[[7]](#footnote-7)

Pembelajaran berjalan secara efektif, apabila dalam pengelolaan kelas terciptanya hubungan sosial yang baik antara guru dengan peserta didik atau sesama peserta didik, hal demikian merupakan peran guru dalam menciptakan hubungan pribadi yang baik.

Terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif yaitu sikap mengerti dan sikap mengayomi dari guru terhadap peserta didik sangat diperlukan. Menciptakan hubungan yang harmonis antar peserta didik, maka setiap peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya untuk saling memahami, menghargai, dan saling bekerjasama antar peserta didik.[[8]](#footnote-8) Hubungan guru dengan peserta didik yang harmonis dan positif demikian, diharapkan menjadi jalinan ke arah hubungan antar pribadi yang baik, dimana dipengaruhi oleh :

1. Sikap keterbukaan di antara pengajar dan peserta didik
2. Penerimaan dan kepercayaan pengajar kepada peserta didik, dan sebaliknya.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan deskripsi di atas, pendekatan sosio-emosional guru dapat diartikan penciptaan iklim/suasana emosional yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan positif (timbal balik antara guru dengan peserta didik atau sesama peserta didik), hubungan yang harmonis dapat terjalin dengan baik, apabila ada sikap keterbukaan antara guru dengan peserta didik dan adanya sikap kepercayaan guru kepada peserta didik.

Pendekatan sosio-emosional guru ini mendasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/ guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaanya didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
2. Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu, berarti guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan, dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.[[10]](#footnote-10)

Pendekatan sosio-emosional guru dalam pengelolaan kelas terdapat beberapa pakar yang mengemukakan pendapatnya, yaitu:

Goleman dalam buku strategi belajar mengajar karangan Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa belajar tanpa keterlibatan emosional dan kegiatan saraf, kurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan proses menciptakan iklim/suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana hati yang saling mencintai antar guru-murid dan murid-murid penting dalam menciptakan hubungan sosial pembelajaran.[[11]](#footnote-11)

Tugas guru dalam pengelolaan kelas yaitu menciptakan iklim/suasana kelas yang positif, dalam menciptakan suasana kelas yang positif maka guru harus bersikap tulus, saling menghargai, saling mencintai dan mengerti.

 Menurut Carl A. Rogerr dalam buku pengelolaan pengajaran karangan Ahmad Rohani menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan peserta didik (*realness, genueness, and congruence*), menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring* dan *trust*), dan mengerti peserta didik dari sudut pandang peserta didik sendiri (*emphatio understanding*).[[12]](#footnote-12) Menciptakan hubungan sosial yang positif dalam pengelolaan kelas juga dibutuhkan komunikasi yang efektif.

Menurut Halm C. Ginott dalam Ahmad Rohani menganggap sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dalam arti mengusahakan pemecahan masalah, guru membicarakan situasi, dan bukan pribadi pelaku pelanggaran, mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan, dan mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternative penyelesaian.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosio-emosional guru merupakan proses penciptaan iklim/suasana emosional dan hubungan sosial yang positif antara guru dengan peserta didik, serta sesama peserta didik. Hal demikian terciptanya suasana hati saling mencintai, menerima dan menghargai peserta didik dari sudut pandang peserta didik itu sendiri, serta dapat berkomunikasi dengan baik dalam arti mengusahakan memecahan masalah. Disamping itu guru juga harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan dan lain-lain dari peserta didik sehingga terjadi suasana pembelajaran yang efektif.

1. **Tujuan Pendekatan Sosio-Emosional Guru**

Tujuan umum pendekatan sosio-emosional ini pada dasarnya sama dengan pendekatan yang lain, yaitu menciptakan kelas yang kondusif dan efktif. Menurut Darwyan, pengelolaan kelas dengan pendekatan sosio-emosional guru merupakan suatu proses menciptakan iklim/suasana emosional dan hubungan guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik dengan peserta didik.[[14]](#footnote-14) Menurut Glasser dalam buku pedoman penyelenggaraan administrasi pendidikan di sekolah karangan Ahmad Rohani mengemukakan pendekatan sosio-emosional guru dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang demokrasi, yang mana siswa diperlakukan sebagai manusia secara bijaksana dalam mengambil keputusan, disamping diberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi atas perbuatan siswa itu sendiri.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan sosio-emosional guru adalah menciptakan iklim/suasana kelas yang kondusif, demokrasi serta suasana pembelajaran yang saling menerima, menghargai, membina rasa tanggung jawab, memiliki sikap simpati dan empati serta berkomunikasi dengan baik. Hal demikian, terciptanya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik, begitu juga sesama peserta didik.

1. **Ciri-ciri Pendekatan Sosio-Emosional Guru**

Menurut Arikunto, pendekatan sosio-emosional yang baik adalah adanya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran.
2. Mengandung rasa saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
3. Diwarnai oleh rasa saling tergantung satu sama lain.
4. Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikan, kreatifitasnya dan individualisasinnya.
5. Dirasakan masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan-kebutuhan, sehingga kebutuhan satu sama lain dapat terpenuhi bersama-sama dengan melalui terpenuhinnya kebutuhan pihak lain.[[16]](#footnote-16)

Menurut Ahmad Rohani, pendekatn sosio-emosional yang baik yaitu :

1. Guru bersikap “hangat” dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa, menghargai siswa dan menerima siswa dengan berbagai keterbatasan.
2. Guru bersikap adil, sehingga siswa diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan.
3. Guru bersikap obyektif terhadap kesalahan siswa dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib bila siswa melanggar disiplin yang telah disetujui bersama.
4. Guru tidak menghukum siswa di depan teman-temannya, sehingga menyebabkan siswa kehilangan muka.
5. Guru tidak menuntut siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan siswa untuk mengikutinnya.
6. Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suatu tauladan yang baik.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri pendekatan sosio-emosional yaitu tumbuhnya sikap keterbukaan antara guru dengan peserta didik begitu juga sesama peserta didik, saling menjaga dan menghargai pendapat peserta didik, menerima tidak membedakan peserta didik satu sama lainnya, membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, guru bersifat obyektif, memberi penghargaan bentuk pujian kepada peserta didik yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dengan demikian tidak membunuh motivasi peserta didik, tidak menghukum peserta didik di depan umum, serta memeberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya masing-masing.

1. **Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Sosio-Emosional Guru**

Adapun langkah-langkah atau petunjuk dari penerapan pendekatan sosio-emosional guru yaitu dengan cara menjaga komunikasi secara efektif, memberikan motivasi atau dorongan terhadap peserta didik untuk mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang yaitu :

1. Melibatkan diri secara pribadi dengan peserta didik, menerima peserta didik, tetapi bukan kepada perilaku peserta didik yang menyimpang, menunjukan kesediaan membantu peserta didik memecahkan masalah.
2. Memberi uraian atau pernyataan tentang prilaku peserta didik, menanggapi masalah tetapi tidak menilai atau menghakimi peserta didik, karena hal tersebut dapat melemahkan semangat diri peserta didik.
3. Nyatakan perasaan yang sebenarnya yang akan meningkatkan pengertian peserta didik
4. Usahakan penjelasan yang singkat, hindarkan penjelasan yang tidak akan membangkitkan motivasi peserta didik.
5. Pantau dan waspadalah terhadap dampak kata-kata yang disampaikan kepada peserta didik.
6. Berikan pujian yang bersifat menghargai, karena hal itu produktif, tetapi hindarkan pujian yang bersifat menilai, karena hal itu destruktif.
7. Hindarkan sikap menentang atau melawan, dengan cara menghindarkan perintah, tuntutan dan komentar yang memancing respon defensive.
8. Dengarkan apa yang diungkapkan peseta didik dan dorong peserta didik untuk mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya.
9. Akui, terima, dan hormati pendapat serta perasaan peserta didik dengan cara yang meningkatkan perasaan hargai diri peserta didik.
10. Memberikan kepada peserta didik pemecahan masalah yang ditawarkan, pergunakan waktu untuk memberikan bimbingan yang diperlukan oleh peserta didik untuk memecahkan masalahnya.[[18]](#footnote-18)

Berdasarkan langkah-langkah penerapan pendekatan sosio-emosional guru di atas, maka penulis merinci langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

1. Guru membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
2. Guru memantau kegiatan pembelajaran berlangsung
3. Guru mendekati peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan peserta didik yang melakukan permasalahan/kegaduhan.
4. Guru menanyakan penyebab peserta didik melakukan hal demikian.
5. Guru mendengarkan semua pernyataan/cerita dari peserta didik tersebut.
6. Guru membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan dan memberikan solusi dalam menyelesaikannya.
7. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik
8. Guru memberikan penjelasan dengan kata-kata yang singkat tapi pasti.
9. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah berpartsisipasi dalam kegiatan pembelajaran
10. Guru meminta waktu kepada peserta didik untuk membimbingnya dalam memecahkan permasalahan tersebut di luar jam pelajaran secara personal.
11. **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Sosio-Emosional Guru**
12. Kelebihan Pendekatan Sosio-Emosional Guru
13. Peserta didik merasa nyaman di kelas karena terjalin hubungan yang baik dengan guru.
14. Penyelesaian suatu masalah dipecahkan bersama melalui pertemuan kelas.
15. Pelajaran diyakini akan lebih mudah diterima karena siswa merasa nyaman, tentram, dan aman dengan situasi yang ada.
16. Terbinanya sikap demokratis.
17. Selalu ada penghargaan, jadi setiap kegagalan tidak akan membunuh motivasi peserta didik.
18. Peserta didik untuk saling menghargai teman ataupun guru.[[19]](#footnote-19)
19. Kekurangan Pendekatan Sosio-Emosional Guru
20. Apabila hubungan siswa terlalu dekat dengan guru atau guru terlalu baik akan menimbulkan sikap siswa yang terlalu bebas.
21. Sulit untuk memahami karakter emosi setiap peserta didik di kelas, maka diperlukan keterampilan guru yang lebih baik untuk membuat iklim sosio-emosional guru yang kondusif.[[20]](#footnote-20)

Pendekatan sosio-emosional guru memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pendekatan sosio-emosional guru yaitu peserta didik di dalam kelas merasa nyaman dan tentram, materi pembelajaran dapat diterima dengan mudah, menyelesaikan masalah bersama-sama, guru memeberikan penghargaan kepada peserta didik, sehingga tidak membunuh motivasi peserta didik. Kekurangan pendekatan sosio-emosional guru yaitu dengan terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang terlalu baik maka akan menimbulkan sikap peserta didik yang bebas.

1. **Keaktifan Belajar**
2. **Hakikat Keaktifan Belajar**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha).[[21]](#footnote-21) Sedangkan Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dapat disaksikan dari luar apa yang terjadi dalam diri seorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang lain.[[22]](#footnote-22)

Perubahan akibat latihan juga termasuk belajar, seperti yang dikemukakan dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Wasty Soemanto menjelaskan bahwa belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.[[23]](#footnote-23)

Menurut Damyati, keaktifan belajar itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah untuk diamati. Kegiatan fisik biasanya berupa membaca, mendengar, menulis dan berlatih keterampilan.[[24]](#footnote-24)

Menurut Karwati dan Priansa, keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Situasi belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[[25]](#footnote-25)

Menurut Hamalik, dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas keaktifan lebih ditonjolkan melalui suatu progam unit activity (aktivitas yang dilakukan), sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai.[[26]](#footnote-26)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segala aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik biasanya ditunjukan dengan membaca, menulis, mendengarkan dan non fisik dilihat dari psikisnya seperti dapat memahami materi ajar, menyelesaikan tugasnya dan sebagainya, dengan tujuan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diambil sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati di antarannya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan dan mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep lain, dan kegiatan psikis lainnya.[[27]](#footnote-27)

Menurut Martinis Yamin dalam buku manajemen kelas karangan Karwati dan Priansa menyatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi manakala :

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik.
2. Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar.
3. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar).
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
5. Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[[28]](#footnote-28)

Tujuan pembelajaran dapat tercapai, apabila dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dapat terlibat secara aktif baik secara fisik maupun psikisnya. Keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran terjadi apabila pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai pembimbing, pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan kreativitas peserta didiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. **Ciri-Ciri Peserta Didik yang Aktif Dalam Belajar**

Pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) dalam buku belajar dengan pendekatan PAILKEM karangan Hamzah dan Nurdin Mohamad adalah :

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata.
3. Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi.
4. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda.
5. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru).
6. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar.
7. Pembelajaran berpusat pada anak.
8. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
9. Guru memantau proses belajar siswa.
10. Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.[[29]](#footnote-29)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang aktif belajar yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, terkait dengan kehidupan nyata, mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, melayani gaya anak belajar anak yang berbeda-beda, mendorong anak untuk berinteraksi, menggunakan lingkungan sebagai media sumber belajar, berpusat pada anak, penataan lingkungan belajar memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar, guru memantau proses belajar dan memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

1. **Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar**

Menurut Paul B. Diedrich dalam buku interaksi dan motivasi belajar mengajar karangan Sardima bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan aktivitas dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities* (Kegiatan visual)*,* yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (Kegiatan lisan)*,* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memeberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities* (Kegiatan mendengarkan)*,* sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities* (Kegiatan menulis), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities* (Kegiatan menggambar), misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities* (Kegiatan metrik)*,* yang termasuk di dalamnya antara lain, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities* (Kegiatan mental)*,* sebagai contoh misalnya, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activitiesI* (Kegiatan emosional)*,* misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, grup.[[30]](#footnote-30)

Jenis-jenis keaktifan belajar peserta didik yaitu meliputi kegiatan visual (membaca), lisan (bertanya dan mengemukakan pendapat), mendengarkan (mendengarkan uraian), menulis (menulis karangan), menggambar (membuat grafik), mental (menanggapi), dan emosional (bersemangat).

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam buku psikologi belajar karangan Muhibbin Syah yaitu :

1. Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.[[31]](#footnote-31)

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Faktor-faktor di atas tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti orang yang bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamannya, biasannya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam.[[32]](#footnote-32)

Menurut Gagne dan Briggs dalam buku manajemen kelas karangan Karwati dan Priansa, faktor-faktor yang menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah :

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memeberi umpan balik.
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.[[33]](#footnote-33)

Menurut Wina Sanjaya, keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
2. Siswa belajar secara langsung
3. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
4. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
5. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa. Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa atau antara guru dengan siswa.[[34]](#footnote-34)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dari pemberian motivasi, pemberian stimulus kepada peserta didik, memunculkan aktivitas, pemberian umpan balik, keterilbatan peserta didik baik secara fisik, mental, emosional, pemanfaatan sumber belajar dan kesimpulan materi diakhir pelajaran.

1. **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**
2. **Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan *Pendidikan Islam* dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah saw. [[35]](#footnote-35)

Firman Allah, kata *rabba* digunakan termakjub dalam Q.S Al-Isra’ (17:24)

**وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا**

 **﴿۲٤﴾ رَبَّيَانِي صَغِيراً**

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah,”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.[[36]](#footnote-36)*

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat dalam buku belajar dan pembelajaran pendidikan agama islam karangan Abdul Majid adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[[37]](#footnote-37)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[[38]](#footnote-38)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik agar senantiasa memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh untuk mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan mengamalkan ajaran agama islam berdasarkan Al-Qur’an dan sunah.

1. **Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini dkk dalam buku belajar dan pembelajaran karangan Abdul Majid ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu :

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktur/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung diaksudkan dalam kurikulum seolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
4. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

1. Q.S. An-Nahl ayat 125

**اُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ**

 **بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ**

**وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴿۱۲۵﴾**

*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*. *Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[39]](#footnote-39)*

1. Q.S. Ali-Imran ayat 104

**وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴿٤.۱﴾**

*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah daari yang mungkar.[[40]](#footnote-40)*

1. Dasar Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.[[41]](#footnote-41) Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik , pendidik tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang dan indah dilingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan. Jadi, hubungan psikologi dengan pendidikan adalah bagaimana budaya dan nilai-nilai masyarakat dipindahkan, dalam istilah psikologisnya dipelajari dari generasi muda supaya identitas masyarakat terpelihara.[[42]](#footnote-42)

1. Dasar Filosofi

Dasar filososfis pendidikan agama islam merupakan kajian filosofis mengenai pendidikan islam yang didasarkan al-qur’an dan al-hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para sahabat nabi SAW sebagai sumber sekunder. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan filsafat islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran islam.[[43]](#footnote-43)

Dasar pendidikan agama islam yaitu dasar yuridis yang berdasarkan peraturan perundang-undangan, dasar religius yang bersumber dari al-qur’an dan hadits bahwasannya kita hidup didunia ini untuk menjalankan perintah allah dan menjahui larangannya, aspek psikologis (aspek kejiwaannya), serta aspek filosofis yaitu berdasarkan al-qur’an dan hadits serta pendapat para ahli (sahabat nabi). Hal demikian, dengan mengingat Allah SWT maka hati menjadi tenang.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari aspe materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakupaspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan adalah :

1. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan, dalam hal ini tentunya kpercayaan menurut ajaran islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun islam.

1. Pengajaran Akhlak

Pengajaran Akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

1. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur’an, sunnah, dan dalil-dalil syar’i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengajaran Ibadah

Pengajaran Ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

1. Pengajaran Al-Qur’an

Pengajaran Al-Qur’an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur’an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat tertentu dan dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

1. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama islam.[[44]](#footnote-44)

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Berdasarkan skripsi Muhammad Fajar 2017, Universitas Muhammadiyah Jember dengan judul *Hubungan Pengelolaan Kelas Berbasis Pendekatan Sosio-Emosional dengan Efektivitas Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Jember.* Berdasarkan analisis data dengan metode penelitian korelasi tersebut menunjukan Efektivitas pembelajaran di kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Jember terbukti baik dengan hasil perhitungan sebesar 0,686 dengan tingkat korelasi yang kuat yaitu sesuai dengan table interpretasi koefisien korelasi antara 0,60-0,799, dengan demikian maka ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengelolaan kelas berbasis pendekatan sosio-emosional dengan efektifitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Jember.[[45]](#footnote-45)

Variabel pemilihan pendekatan sosio-emosional mempunyai nilai *Sig* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan probabilitas sebesar 0,05, ternyata nilai probabilitas lebih besar dari Sig (0,05 $>$0,000), maka berdasarkan data tersebut H0 ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sosio-emosional mempunyai nilai yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

1. Halimatus sa’diah 2017, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul *Pengaruh Pendekatan Sosio-EMosional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di MA Darul Ulum Waru*. Berdasarkan analisis data dengan metode penelitian kuantitatif menunjukan bahwa pendekatan sosio-emosional guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Ulum Waru sangat baik, hasil angket menunjukan bahwa pendekatan sosio-emosional sebesar 82,25% yang masuk dalam nilai interval 75-100. Hasil belajar peserta didik tergolong sangat baik dilihat dari persentase 91,01% yang masuk dalam interval 75-100. [[46]](#footnote-46)

Pengaruh pendekatan sosio-emosional guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa di MA Darul Ulum mempunyai pengaruh yang rendah sebesar 8,4%. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana memperoleh persamaan regresi Y= 7430,60 + 0, 684 X. Hasil perhitungan menunjukan 0,289 yang berada diantara 0,20-0,40, dikarenakan persentase pengaruh pendekatan sosio-emosional hanya 8,4% maka 91,6 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Bertolak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fajar dan Halimatus sa’diyah tersebut, dimana penelitian sebelumnya pendekatan sosio-emosional dengan variabel terikat efektifitas pembelajaran menunjukan terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan penelitian sebelumnya oleh Halimatusa’diyah pendekatan sosio-emosional dengan variabel terikat hasil belajar menunjukan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mencoba melakukan penelitian berkenaan dengan pendekatan sosio-emosional terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pandeglang sebagai objek penelitiannya dengan metode quasi eksperimen.

1. **Kerangka Pemikiran**

Pendekatan sosio-emosional guru merupakan salah satu pendekatan pengelolaan kelas yang dapat digunakan oleh guru. Pendekatan sosio-emosional guru juga merupakan pendekatan yang baik jika diterapkan dalam pengelolaan kelas. Pendekatan sosio-emosional guru mempunyai asumsi bahwa proses belajar mengajar yang baik yaitu terciptanya hubungan hubungan interpersonal (hubungan pribadi) yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan sesama siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Sehubungan dengan pendekatan emosi dan hubungan sosial, guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berani, adanya rasa saling mencintai, mengayomi, saling terbuka, dapat bertanggung jawab, saling menerima, menghargai, berkomunikasi dengan baik dan menciptakan kondisi kelas yang demokratis.

Pembelajaran dengan pendekatan sosio-emosional guru tersebut peserta didik benar-benar percaya bahwa seorang guru mempunyai dedikasi yang penuh dalam membina belajar mereka. Penciptaan hubungan yang positif terjadi bila ada keterlibatan pengajar dalam suasana belajar itu untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dan merasa dirinya berarti bagi orang lain, sehingga peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, dapat memecahkan permasalahan dan mengerjakan tugas, mendengarkan penyajian bahan, mengajukan pertanyaaan, dan memberikan tanggapan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis membuat suatu indikator yang akan dijadikan topik pembahasan pada penelitian ini. Adapun indikatornya dapat digambarkan sebagai berikut :

**Bagan 2.1**

**Variabel Y**

Keaktifan belajar siswa pada

Pendidikan Agama Islam

1. Berani mengajukan pertanyaan
2. Berani dalam memberikan ide gagasan
3. Memecahkan masalah dan mengerjakan tugas
4. Mendengarkan

Penyajian materi ajar

**Variabel X**

Pendekatan Sosio-Emosional Guru

1. Memiliki rasa empati guru terhadap peserta didik
2. Berkomunikasi dengan bain antara guru dengan peserta didik
3. Keterbukaan antara guru dengan peserta didik
4. Saling menerima, menghargai, dan membina rasa tanggung jawab
5. Kondisi kelas yang demokratis
6. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.[[47]](#footnote-47) Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu implementasi pendekatan sosio-emosional guru sebagai variabel X dan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai variabel Y, maka dapat diketahui bahwa jika pengaruh pendekatan sosio-emosional guru menunjukkan hasil yang baik, tentunya akan menghasilkan keaktifan belajar yang baik pula. Penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : rxy = 0 : Tidak terdapat pengaruh antara penerapan pendekatan sosio-emosional guru dengan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

 Ha : rxy ≠ 0 : Terdapat pengaruh dari penerapan pendekatan sosio emosional dengan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan rumusan hipotesis di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

Terdapat pengaruh penerapan pendekatan sosio-emosional guru terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Iskandarwassid dan Dadang Sunenar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 40. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yusuf, Syamsu L.N dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 122. [↑](#footnote-ref-2)
3. https://www.lentera.my.id/post/pengertian-emosi/. Diakses pada tanggal 30 Maret 2018 pada pukul 15:25 WIB [↑](#footnote-ref-3)
4. Kunandar, *Guru Profesional* *implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 54. [↑](#footnote-ref-4)
5. Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), 11. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 83. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 347. [↑](#footnote-ref-7)
8. Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung:Alfabeta:2015), 14. [↑](#footnote-ref-8)
9. Iskandarwassid dan Sunenar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 40. [↑](#footnote-ref-9)
10. Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 181. [↑](#footnote-ref-10)
11. Pupuh Fathurrohman, dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2017), 105. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 173. [↑](#footnote-ref-12)
13. Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 173. [↑](#footnote-ref-13)
14. Darwyan Syah, Supardi dan Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 203. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelelnggara Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 142. [↑](#footnote-ref-15)
16. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*  (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), 40. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*, 142. [↑](#footnote-ref-17)
18. Tin Indrawati, *Makalah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar* (Fakultas Ilmu Pendidikan Univarsitas Negeri Padang, 2014), 24. [↑](#footnote-ref-18)
19. Karwati dan Priansa, *Manajemen Kelas*, 4. [↑](#footnote-ref-19)
20. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 55. [↑](#footnote-ref-20)
21. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 20. [↑](#footnote-ref-21)
22. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*  (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 58. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 104. [↑](#footnote-ref-23)
24. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta, 2006), 45. [↑](#footnote-ref-24)
25. Karwati dan Priansa, *Manajemen Kelas,* 152. [↑](#footnote-ref-25)
26. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara ,2001 ), 172. [↑](#footnote-ref-26)
27. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 114. [↑](#footnote-ref-27)
28. Karwati dan Priansa, *Manajemen Kelas,* 152. [↑](#footnote-ref-28)
29. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 75. [↑](#footnote-ref-29)
30. Sardima, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 101. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 145. [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* 146. [↑](#footnote-ref-32)
33. Karwati dan Priansa, *Manajemen Kelas,* 154. [↑](#footnote-ref-33)
34. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 94. [↑](#footnote-ref-34)
35. Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: AR-ruzz Media, 2010), 195. [↑](#footnote-ref-35)
36. Departermen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 285. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11. [↑](#footnote-ref-37)
38. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,11. [↑](#footnote-ref-38)
39. Departermen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 282. [↑](#footnote-ref-39)
40. Departermen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 64. [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran,*14. [↑](#footnote-ref-41)
42. Abdul Mujib, *Ilmu Pandidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 46. [↑](#footnote-ref-42)
43. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 30. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 23. [↑](#footnote-ref-44)
45. Muhammad Fajar, *Hubungan Pengelolaan Kelas Berbasis Pendekatan Sosio-Emosional dengan Efektifitas Pembelajaran* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember, 2017), 36 [↑](#footnote-ref-45)
46. Halimatus sa’diyah, *Pengaruh Pendekatan Sosio-Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 120 [↑](#footnote-ref-46)
47. Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 76. [↑](#footnote-ref-47)